

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan yang setara di lingkungan yang sama. Salah satu aspek utama dalam pendidikan inklusif adalah melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas agar mereka dapat berpartisipasi dan diterima dalam lingkungan belajar.<sup>1</sup> Dalam Islam, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah (58) ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat seseorang, tanpa terkecuali anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang sesuai bagi anak-anak menjadi sebuah kewajiban bagi pendidik dan orang tua, agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

---

<sup>1</sup> Farah Arriani et al., "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif" (2021).  
[https://repositori.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan\\_Inklusif.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan_Inklusif.pdf)

Dalam hal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), membangun kemandirian menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan oleh seorang pendidik ataupun orang tua.<sup>2</sup> Kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak secara mandiri tanpa campur tangan orang lain. Kemandirian mencakup kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri, mengikuti rutinitas, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus, peran Guru Pendamping Khusus (GPK) sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 002/U/1986, Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah tenaga kependidikan yang telah dididik secara khusus untuk peran tersebut. Mereka bekerja di sekolah negeri dan memberikan layanan serta bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan terpadu.<sup>3</sup> Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam lingkungan PAUD inklusif sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak yang memiliki hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hambatan perkembangan ini biasanya mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.<sup>4</sup> Dalam kondisi ini, GPK bertugas memberikan

---

<sup>2</sup> Alya Aulia Romadhani, Siti Intan Adzhariah, and Wulan Safitri, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: Kemandirian Anak," vol. 1, 2022, 91–99. <https://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/42>

<sup>3</sup> Munawir Yusuf, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA" (n.d.). <https://ipindonesia.nl/images/03ArtikelJalinPena2019Munawir.pdf>

<sup>4</sup> Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 26–42.

bimbingan, arahan, serta dukungan emosional dan akademik kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam Islam, upaya mendidik anak-anak, termasuk mereka yang memiliki tantangan perkembangan, sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat ini mengandung pesan bahwa mendidik anak merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, mendidik anak, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemandirian tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah.

Terdapat penelitian menyatakan bahwa banyak Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, sehingga mereka kurang kompeten dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Guru Pendamping Khusus (GPK) non-PLB/Pendidikan Luar Biasa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk ABK, termasuk membangun mood dan konsentrasi siswa, Guru Pendamping Khusus (GPK) juga tidak memiliki pelatihan yang memadai mengenai kelas inklusi dan kurang

memahami kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, yang mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka.<sup>5</sup>

Sama halnya di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang menjadi lokasi penelitian ini. PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah lembaga PAUD yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.1, Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114. Guru Pendamping Khusus (GPK) di lembaga ini juga tidak berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun menerima semua guru yang mau belajar dalam mendidik dan mendampingi anak berkebutuhan khusus.

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin sebenarnya bukan sekolah yang berlabel sekolah inklusi, namun menerima semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus yang masih bisa ditangani oleh pihak sekolah, seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, lamban belajar (*slow learner*), berkesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*). Dengan adanya bimbingan dan bantuan dari Guru Pendamping Khusus, anak yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan perkembangan menjadi terbantu dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, serta kemampuan belajar sesuai dengan potensinya. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengangkat judul yang lebih spesifik tentang upaya Guru Pendamping Khusus non-PLB dalam

---

<sup>5</sup> Nabila Habibah et al., "Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus," *Buletin KKN Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 61–75. <https://journals.ums.ac.id/index.php/buletinkndik/article/view/23652>

membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD), serta faktor-faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Upaya Guru Pendamping Khusus dalam Membangun Kemandirian Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap judul, penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

### **1. Upaya Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Untuk membantu anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menjadi mandiri, guru pendamping khusus dalam penelitian ini menggunakan berbagai strategi individual, pemberian contoh, pemberian arahan verbal, dan penggunaan penguatan positif merupakan bagian dari upaya membangun kemandirian anak.

### **2. Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah seorang pendidik yang ditugaskan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan PAUD terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan belajar. Agar anak dapat terlibat secara aktif dan mandiri, guru pendamping juga memberikan arahan, dukungan, dan pengawasan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Mimin Tjasmuni, “Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Inklusi,” *JASSI ANAKKU* 12, no. 1 (n.d.): 61–68. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/4001>

### 3. Kemandirian Anak

Dalam penelitian ini, kemandirian anak autis didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk melakukan tugas sehari-hari di sekolah dengan mandiri, termasuk kemampuan dasar seperti melepas/memasang sepatu dan meletakkan ke rak, meletakkan botol dalam keranjang, absen (menempel nama ke papan nama), meletakkan tas ke dalam loker, melepas/memasang kaos kaki, jurnal pagi dan meletakkan jurnal ke keranjang, main bebas di dalam kelas, beres-beres mainan, main di sentra, main di taman belakang, makan dan beres-beres, ganti pakaian, dan toilet training.

### 4. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial, keterbatasan dalam komunikasi, serta pola perilaku yang berulang dan terbatas. Gangguan ini mempengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta dalam mengembangkan imajinasi. ASD memiliki spektrum gejala yang bervariasi, sehingga tingkat keparahan dan dampaknya terhadap kemandirian individu berbeda-beda.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ika Febrian Kristiana and Costri Ganes Widayanti, "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus" (2021).  
<https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/7955/1/buku%20ajar%20ABK%20.pdf>

## 5. PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang bersifat inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini menjadi lokasi penelitian dan berupaya memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, termasuk anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). PAUD ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.1, Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini disusun untuk mengarahkan penelitian agar lebih jelas dan terstruktur, sebagaimana berikut.

1. Bagaimana upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai strategi yang efektif dalam mendukung kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan teori terkait pendidikan inklusif.
2. Bagi Guru, Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam memahami peran mereka dalam membangun kemandirian anak ASD. Dengan mengetahui strategi yang efektif, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.
3. Bagi Lembaga, Hasil penelitian dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan bagi guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Ini akan membantu lembaga dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif dan meningkatkan fasilitas yang ada.
4. Bagi Orang Tua, Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi orang tua tentang pentingnya dukungan dalam perkembangan kemandirian anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat

berkolaborasi lebih efektif dengan guru dan profesional lainnya untuk mendukung proses belajar anak.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini untuk mendukung analisis mengenai upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dengan memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Umi Nisa Urohmah, dalam tesis yang berjudul “Upaya Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Paud Inklusi)” dari program Magister Psikologi di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan mengenai upaya guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di Paud Inklusi Saymara:  
a) Program Guru: Program guru pendamping khusus terbukti meningkatkan interaksi sosial anak autis sesuai dengan tujuan dan model pendidikan inklusi yang diterapkan. b) Strategi yang Digunakan: Upaya yang dilakukan mencakup pemasangan metode, teknik, dan taktik, di antaranya pemahaman karakter anak autis, komunikasi rutin dengan orang tua, pendekatan yang berulang, serta penggunaan reward dan punishment. c) Dampak yang Teramati: Dampak dari upaya tersebut meliputi tumbuhnya rasa positif pada anak, kemampuan komunikasi dua arah, dan perkembangan empati, yang ditunjukkan dengan anak mulai berbagi dengan temannya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusif dapat mengembangkan

interaksi sosial anak autis melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru pendamping khusus di lingkungan pendidikan yang inklusif.<sup>8</sup>

2. Sri Lestari Cahyaningsih dkk, dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Guru Pendamping Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)” tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama yang mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD). Penelitian ini menemukan beberapa poin utama: a) Kompetensi Guru Pendamping: Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendamping mencakup standar pedagogik, kepribadian, dan profesional. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. b) Ketersediaan Pelatihan: Terdapat kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang memadai bagi guru pendamping. Hal ini penting karena banyak guru yang belum memahami tahapan perkembangan anak, cara memberikan rangsangan yang sesuai, dan bagaimana menangani karakteristik khusus dari anak ASD. c) Metode Pembelajaran: Guru pendamping perlu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Diperlukan keseimbangan antara kedekatan emosional dengan ketegasan dalam mengatur perilaku anak. d) Koordinasi dengan Guru Kelas:

---

<sup>8</sup> Umi Nisa Urohmah and Wiwien Dinar Prastiti, “Upaya Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di Paud Inklusi)” (2022). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/104428>

Guru pendamping harus bekerja sama dengan guru kelas dalam memahami dan mendiskusikan perkembangan siswa berkebutuhan khusus, untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. e) Tanggung Jawab di Kelas: Guru pendamping terlibat dalam pembuatan program pembelajaran individual (PPI) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari setiap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun peran guru pendamping sangat krusial, banyak dari mereka yang perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak dengan ASD.<sup>9</sup>

3. Rizky Fatimah dkk, dalam jurnal berjudul “Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Sekolah Sukacita Banjarmasin” tahun 2023. Hasil penelitian yaitu mengenai peran guru dalam membangun kemandirian pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin menunjukkan beberapa temuan diantaranya, a) Peran Guru: Guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Dengan menjalankan peran ini, mereka membantu meningkatkan kemandirian anak-anak ASD baik secara emosional, intelektual, maupun sosial. b) Kemandirian Emosional: Anak-anak ASD memerlukan dukungan untuk mengelola emosi mereka. Guru harus memberikan bimbingan yang tepat

---

<sup>9</sup> Sri Lestari Cahyaningsih and Muhammad Nasir, “Pengembangan Kompetensi Guru Pendamping Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD),” *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1325>

agar anak-anak dapat mengekspresikan dan mengontrol emosi mereka dengan lebih baik. c) Kemandirian Intelektual: Banyak anak menunjukkan kemampuan untuk mengenali konsep dasar seperti warna, angka, dan huruf, tetapi tetap memerlukan bantuan dari guru. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam aspek ini, menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan dalam pengajaran. d) Kemandirian Sosial: Meskipun anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, beberapa di antaranya telah menunjukkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang cukup baik, seperti berbagi mainan. Ini menandakan bahwa dengan dukungan yang tepat, kemandirian sosial dapat dicapai. e) Strategi Pengajaran: Guru di Sekolah Sukacita menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan memberikan instruksi yang jelas, serta mengevaluasi progres siswa secara berkala. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak-anak dalam proses belajar. Secara keseluruhan, peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak-anak dengan ASD dan membantu mereka berintegrasi ke dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Pada penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sehingga membuktikan bahwa penelitian ini bukan mengulang penelitian terdahulu. Tapi penelitian ini menambah

---

<sup>10</sup> Rizky Fatimah et al., "Peran Guru Dalam Membangun Kemandirian Pada Anak Autism Spectrum Disorder Di Sekolah Sukacita Banjarmasin," *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 99–106.  
[https://www.researchgate.net/publication/377514679\\_Peran\\_Guru\\_dalam\\_Membangun\\_Kemandirian\\_Pada\\_Anak\\_Autism\\_Spectrum\\_Disorder\\_di\\_Sekolah\\_Sukacita\\_Banjarmasin](https://www.researchgate.net/publication/377514679_Peran_Guru_dalam_Membangun_Kemandirian_Pada_Anak_Autism_Spectrum_Disorder_di_Sekolah_Sukacita_Banjarmasin)

khazanah penelitian yang ada. Adapun persamaannya yaitu semua penelitian menyoroti pendampingan khusus oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung perkembangan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di lingkungan pendidikan. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian pertama lebih fokus pada upaya meningkatkan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi, sedangkan penelitian kedua menyoroti kompetensi guru pendamping, termasuk kebutuhan akan pelatihan yang mampu dalam menangani anak ASD. Sementara itu, penelitian ketiga membahas peran guru dalam membangun kemandirian anak ASD, tetapi lebih luas mencakup aspek emosional, intelektual, dan sosial di sekolah inklusi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini khusus meneliti upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin. Penelitian ini lebih menekankan usaha Guru Pendamping Khusus dalam mendorong anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan, struktur penulisan disusun sebagai berikut

1. BAB I pendahuluan, diantaranya latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan.
2. BAB II landasan teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. BAB III metode penelitian, diantaranya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berkaitan dengan pelaporan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang gambaran umum topik penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. BAB V penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.